

## LAMPIRAN

P-ISSN 2355-0X0X

E-ISSN 2502-0X0X



Jurnal Ilmiah Mahasiswa

Volume 2, Nomor 2, Juni 2021

### **Penerapan Teknik doll speak untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita pada Siswa Kelas III SD Negeri 10 Banda Aceh**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Keguruan dan Ilmu pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Sumarniati<sup>1</sup>, Musdiani<sup>2</sup>, Helminsyah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena

#### **ABSTRAK**

Artikel ini berisi tentang pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia materi bercerita pada siswa kelas III SD Negeri 10 Banda Aceh. Diperoleh permasalahan yang terjadi yaitu keterampilan bercerita untuk menyampaikan suatu cerita seorang siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih sangat rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti ingin meningkatkan keterampilan bercerita melalui teknik doll speak pada siswa kelas III SD Negeri 10 Banda Aceh menggunakan rancangan penelitian PTK (Penelitian Tindakan Kelas). Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa proses pembelajaran bercerita menggunakan teknik doll speak pada siswa kelas III B terjadi peningkatan. Peningkatan produk bercerita dengan teknik doll speak dapat dilihat dari meningkatnya penilaian terhadap keterampilan bercerita siswa terhadap aspek isi cerita, pilihan kata, ketepatan logika cerita, ekspresi dan tingkah laku, volume suara, dan kelancaran siswa saat bercerita. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 20,92. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 23,16. Sebanyak 22 siswa nilainya sudah tuntas karena diatas 75. Sedangkan 3 siswa masih dibawah KKM dengan nilai 70. Dengan demikian, keterampilan bercerita siswa kelas III B SD Negeri 10 Banda Aceh telah mengalami peningkatan baik secara proses maupun produk setelah diberi tindakan menggunakan teknik doll speak. Selain itu respon siswa dalam pembelajaran bercerita mendapat perhatian dari siswa. Motivasi siswa dalam bercerita juga terlihat lebih timbul dan hampir semua siswa ingin memunculkan ide dan berani bercerita dengan menggunakan media doll speak yang menyenangkan.

Kata Kunci : Teknik Doll Speak, Keterampilan Siswa Bercerita

---

<sup>1</sup> Sumarniati, Musdiani, Helminsyah

Email: [sumarniati33@gmail.com](mailto:sumarniati33@gmail.com)

## ABSTRACT

This article is about the implementation of Indonesian language learning storytelling materials in grade III students SD Negeri 10 Banda Aceh obtained problems that occur namely storytelling skills to tell a story a student in Indonesian language learning is still very low. Based on these problems, then in this study researchers want to improve storytelling skills through doll speak techniques in grade III students of SD Negeri 10 Banda Aceh using research design (Class Action Research). From the results of research that has been done it is known that the learning process of storytelling using doll speak techniques in grade III B students has increased. The improvement of storytelling products with technique doll speak can be seen from the increasing assessment of students' storytelling skills on aspects of story content, word choice, accuracy of story logic, expression and behavior, volume of voice, and smoothness of students when telling stories. In cycle I the average student's score is 20.92. Furthermore in cycle II the average student score becomes 23.16. A total of 22 students have completed their grades because they are over 75. While 3 students are still under KKM with a score of 70. Thus, the storytelling skills of grade III B students of SD Negeri 10 Banda Aceh have improved both in process and product after being given the action of using the technique of doll speak. In addition, the student's response in storytelling learning got the attention of the students. Students' motivation in storytelling also looks more arising and almost all students want to come up with ideas and dare to tell stories using fun doll speak media.

Keywords: Doll Speak Technique, Student Storytelling Skills

## PENDAHULUAN

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berperan meningkatkan pengetahuan, penghayatan dan pengalaman nilai-nilai agama dalam segala aspek kehidupan masyarakat terutama bagi para siswa yang menuntut ilmu pada sebuah lembaga pendidikan. Akbar (2017) menyatakan bahwa pendidikan mempunyai peran dalam meningkatkan usaha sadar dan terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang diperlukan peserta didik dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Ngongo & Gafur (2017), fungsi dan tugas pendidikan adalah sebagai alat untuk mengembangkan kepribadian, memanusiakan manusia, mengembangkan berbagai potensi kemanusiaan, mengembangkan berbagai keterampilan hidup, mempersiapkan anak untuk dapat melaksanakan tugas hidup dan memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya sendiri, mengantarkan anak pada kehidupan yang baik. Belajar menurut Windiyani, et al. (2018) merupakan perubahan tingkah laku peserta didik melalui latihan dan pengalaman yang dilakukan secara aktif, sedangkan hasil belajar merupakan ilmu pengetahuan, perilaku, sikap atau keterampilan yang dibangun peserta didik berdasarkan apa yang telah dipahami dan dikuasai.

Pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran perlu menggunakan model atau metode pembelajaran. Metode pembelajaran digunakan untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Menurut Al Fuad dan Musliana (2015) pengajaran bahasa

Indonesia mempunyai ruang lingkup dan tujuan yang menumbuhkan kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mempunyai peranan yang sangat penting bagi siswa dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk perkembangan selanjutnya, selain itu pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan bahasa yang diperlukan, bukan saja untuk komunikasi melainkan untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajari. Dalam pembelajaran di sekolah, keterampilan bercerita diperlukan sebagai alat menyatakan pendapat, gagasan, memberi informasi atau menerima informasi. Secara umum, bercerita merupakan sesuatu yang dapat dilakukan oleh seseorang secara lisan kepada orang lain. Menurut Khasinah (2015) bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang rekaan belaka dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain

Permasalahan terjadi pada siswa kelas III SD Negeri 10 Banda Aceh. Dari hasil observasi pembelajaran semester ganjil 2020/2021 bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia materi bercerita pada siswa kelas III SD Negeri 10 Banda Aceh diperoleh data sebagai berikut: 1) keterampilan guru dalam pembelajaran masih rendah sehingga suasana pembelajaran kurang menyenangkan; 2) aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran masih rendah; 3) keterampilan bercerita untuk menyampaikan suatu cerita seorang siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih rendah. Untuk mengatasi kendala yang terjadi, peneliti memilih solusi melalui teknik *doll speak* untuk meningkatkan keterampilan bercerita dalam menyampaikan cerita.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Ningsih (2013), yang berjudul "Penerapan Teknik *Doll Speak* dalam Menceritakan Pengalaman (Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VII SMPN 3 Cikajang Tahun Ajaran 2012/2013)", menunjukkan bahwa setelah menggunakan teknik *doll speak* ini, ternyata kemampuan bercerita semua siswa mengalami peningkatan yang cukup memuaskan dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini terbukti dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas.

## **TUJUAN**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah meningkatkan keterampilan bercerita melalui teknik *doll speak* pada siswa kelas III SD Negeri 10 Banda Aceh. Tujuan umum tersebut secara khusus dapat dirinci yaitu untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *doll speak* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas III SD Negeri 10 Banda Aceh dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan bercerita?

## **METODE PENELITIAN**

Rancangan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Wardhani (2010) menyatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Menurut Aqib (2011), langkah-langkah dalam PTK merupakan suatu daur atau siklus. Penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak tiga siklus, masing-masing siklus terdiri atas satu pertemuan. Arikunto (2014)

menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

### **Rencana Tindakan**

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini, peneliti membuat rencana penelitian dengan menggunakan 2 (dua) siklus yaitu siklus I dan siklus II menerapkan empat langkah yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen merupakan alat bantu penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan, angket dan lembar penilaian bercerita. Validasi instrumen dilakukan oleh guru kelas Bahasa Indonesia SD Negeri 10 Banda Aceh.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian menggunakan teknik kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menggambarkan keterlaksanaan rencana tindakan, menggambarkan pelaksanaan pembelajaran dan mendeskripsikan peran aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran guna untuk menganalisis pencapaian bercerita siswa atau prestasi keterampilan bercerita siswa. Analisis data proses diambil pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan memakai teknik doll speak. Data yang terkumpul dalam penelitian ini berupa rubrik penilaian, angket dan observasi. Analisis data proses diambil pada waktu pelaksanaan pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik doll speak sedangkan analisis secara produk diambil dari hasil keterampilan bercerita pada waktu melakukan praktik bercerita.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. Data dan Temuan Penelitian**

Data dan temuan penelitian dalam bab ini menjelaskan tentang deskripsi serta pembahasan dari hasil penelitian. Hasil penelitian yang diuraikan secara garis besar meliputi pelaksanaan tindakan kelas per siklus dan peningkatan keterampilan bercerita untuk meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan teknik doll speak. Pembahasan merupakan uraian hasil analisis proses pembelajaran dan hasil bercerita, peningkatan kualitas proses siklus I dan II, dan peningkatan kualitas produk siklus I dan II. Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari empat tahap. Tahap tersebut meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan kelas Sebelum Dilakukan Tindakan

#### **4.1.2.1. Deskripsi Awal Keterampilan Bercerita**

Pada deskripsi awal keterampilan bercerita, hal utama yang perlu diperhatikan yaitu pengamatan terhadap pembelajaran bercerita kelas III B yang dilakukan untuk mengetahui masalah atau kendala selama proses pembelajaran keterampilan bercerita. Observasi dengan guru Bahasa Indonesia pada kelas III B digunakan untuk mengetahui tingkat keterampilan

bercerita siswa. Pada tahap pratindakan atau prasiklus diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa masih sangat kurang, hal itu dapat diketahui dari siswa yang terlihat tidak berani maju untuk bercerita, malu-malu ketika bercerita di depan teman siswa yang lain dan tidak percaya diri sehingga menyebabkan siswa tersebut tidak fokus terhadap pembelajaran.

#### 4.1 hasil penelitian tes bercerita pada tahap prasiklus

Nilai skor keterampilan bercerita yang diperoleh siswa pada prasiklus belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Secara keseluruhan, sebagian besar siswa masih kurang menguasai aspek-aspek bercerita baik dari bagian kebahasaan maupun nonkebahasaan. Oleh karena itu, kemudian direncanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik doll speak sebagai upaya meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III B. Adapun deskripsi aspek-aspek penilaian bercerita siswa pada prasiklus sebagai berikut.

##### a. Isi Cerita

Aspek penilaian isi cerita mempunyai skor rata-rata yaitu 2,52.

##### b. Pilihan Kata

Pilihan kata yang digunakan siswa tidak bervariasi dan siswa juga masih monoton sehingga cerita menjadi tidak menarik. Aspek ini mempunyai skor rata-rata yaitu 2,40.

##### c. Ketepatan logika cerita

Aspek ini mempunyai skor rata-rata yaitu 2,44.

##### d. Ekspresi dan tingkah laku

Pada aspek ekspresi dan tingkah laku, hampir semua siswa masih melirik-lirik ke arah siswa lain sehingga siswa kurang fokus saat bercerita sehingga nilai aspek ini mempunyai skor rata-rata yaitu 2,48.

##### e. Volume suara

Aspek ini termasuk ke dalam kategori yang kurang dengan skor rata-rata siswa saat adalah 2,44. Banyak siswa yang tidak berani mengeluarkan suara kerasnya sehingga siswa lain dapat mendengar dengan jelas, namun masih terdapat pula siswa yang mempunyai volume suara kecil atau tidak bisa mengeluarkan suara keras, sehingga saat bercerita kurang jelas. Ada pula beberapa siswa yang masih merasa malu untuk mengeluarkan suaranya, dengan alasan akan ditertawakan teman sehingga ia menjadi tidak fokus.

##### f. Kelancaran

Aspek kelancaran termasuk ke dalam kategori kurang. Siswa tersebut agak tersendat dan mengulang-ulang kata. Aspek kelancaran mempunyai skor rata-rata yaitu 2,28.

#### 1. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus I

Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dilaksanakan dengan dua tindakan yaitu, tindakan pertama berupa pemberian materi tentang bercerita, cara pembuatan dan penggunaan teknik

doll speak, serta praktik bercerita siswa dan tindakan kedua adalah melanjutkan pelaksanaan praktik bercerita siswa dengan menggunakan teknik doll speak.

#### a)Perencanaan

Saat tahap perencanaan dilakukan diskusi terkait penemuan masalah dan koordinasi tentang apa yang akan dilakukan pada saat siklus I guru mengungkapkan beberapa kendala saat pembelajaran bercerita yaitu sebagian besar siswa masih merasa malu, kurang percaya diri, dan sulit untuk menunjukkan ekspresi saat membaca. Berdasarkan kondisi awal tersebut diketahui bahwa keterampilan bercerita siswa kelas III B masih tergolong rendah sehingga belum mencapai batas minimal ketuntasan belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan yang mampu mengatasi masalah tersebut dan meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III B. Perencanaan siklus I dilakukan di ruang kelas pada tanggal 18 Juni 2021 dan 19 Juni 2021 dengan hitungan waktu 2 kali pertemuan.

Rencana yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) menyamakan persepsi dan berdiskusi mengenai penelitian yang akan dilakukan pada siklus I; (2) pengajuan alternatif pemecahan masalah dengan menerapkan teknik doll speak dalam pembelajaran bercerita tentang simbol lalu lintas serta memberitahukan cara pembuatan dan penggunaannya; (3) penyusunan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Lampiran 1) siklus I dan instrumen penelitian berupa lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan bercerita dan alat dokumentasi; (4) menentukan waktu pelaksanaan tindakan yaitu 3 kali pertemuan dalam siklus I dan siklus II.

#### b)Pelaksanaan Tindakan

Tahap pelaksanaan tindakan merupakan realisasi dari rencana yang sudah dirancang sebelumnya. Pada tahap ini siswa dibimbing untuk menggunakan teknik doll speak untuk bercerita dengan sungguh-sungguh dan menghindari gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi pada saat pembelajaran berlangsung.

##### 1. Pertemuan pertama

Pertemuan pertama pada siklus I, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2x30 menit dan dilaksanakan pada Jumat dan Sabtu, tanggal 18 Juni 2021 pukul 10.30-11.30 di ruang kelas III B SD Negeri 10 Banda Aceh.

##### 2. Pertemuan kedua

Pertemuan kedua, pelaksanaan tindakan berlangsung selama 2x30 menit yang dilaksanakan pada Sabtu, 18 Juni 2021 pukul 10.30-11.30 di ruang kelas III B SD Negeri 10 Banda Aceh.

#### c) Pengamatan

Pengamatan pada tindakan siklus I ini dilakukan secara cermat dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Pengamatan meliputi skor tes keterampilan bercerita yang dihasilkan siswa ketika bercerita di depan kelas setelah diberi tindakan dengan menggunakan teknik doll Speak.

nilai skor keterampilan bercerita yang diperoleh siswa pada siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media ini dapat

membantu meningkatkan keterampilan bercerita siswa, namun pada tindakan siklus I belum mencapai KKM. Adapun deskripsi peningkatan hasil pada aspek-aspek penilaian bercerita siswa sebagai berikut.

#### g. Isi Cerita

Aspek siswa pada isi cerita termasuk katagori cukup karena hampir sebagian siswa masih belum terkonsep dengan baik dan belum bisa memahami materi dengan tepat. Aspek penilaian isi cerita mempunyai skor rata-rata yaitu 3,36.

#### h. Pilihan Kata

Penggunaan kata, istilah, dan pemilihan kata siswa masih dalam kategori cukup. Pilihan kata yang digunakan siswa masih belum bervariasi dan siswa juga masih monoton sehingga cerita menjadi tidak menarik. Aspek ini mempunyai skor rata-rata yaitu 3,28.

#### i. Ketepatan logika cerita

Pada aspek ini, penyampaian dan pengungkapan cerita siswa sudah cukup baik, namun masih ada siswa yang menyampaikan cerita dengan tidak jelas, sehingga tidak bisa dipahami oleh siswa lain. Aspek ini mempunyai skor rata-rata yaitu 3,44.

#### j. Ekspresi dan tingkah laku,

Pada aspek ekspresi dan tingkah laku, hampir semua siswa masih melirik-lirik ke arah siswa lain sehingga siswa kurang fokus dengan teknik doll speak saat bercerita dan ada pula siswa yang masih merasa grogi dan tidak tenang saat bercerita sehingga tidak menyampaikan cerita dengan komunikatif kepada siswa lain. Aspek ini mempunyai skor rata-rata yaitu 3,56.

#### k. Volume suara

Aspek ini termasuk ke dalam kategori yang baik dengan skor rata-rata siswa saat adalah 3,72. Banyak siswa yang berani mengeluarkan suara kerasnya sehingga siswa lain dapat mendengar dengan jelas, namun masih terdapat pula siswa yang mempunyai volume suara kecil atau tidak bisa mengeluarkan suara keras, sehingga saat bercerita kurang jelas.

#### l. Kelancaran

Aspek kelancaran termasuk ke dalam kategori cukup. Beberapa siswa masih terpaku menatap kata kunci pada teknik doll Speak, sehingga siswa tersebut agak tersendat dan mengulang-ulang kata. Aspek kelancaran mempunyai skor rata-rata yaitu 3,56.

#### d) Refleksi

Kegiatan refleksi yang dilakukan berdasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I dapat dilihat dari proses pengamatan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil yang didapatkan dari siklus I sudah menunjukkan peningkatan yang cukup baik. Namun, masih kurang dari angka keberhasilan yang ditetapkan. Pencapaian yang kurang maksimal tersebut disebabkan oleh kendala yang dihadapi.

## 2. Hasil Penelitian Tindakan Kelas Siklus II

#### a) Perencanaan

Adapun langkah- langkahnya sebagai berikut.

- a. Guru akan meningkatkan kembali pembelajaran bercerita menggunakan teknik doll speak dengan cara lebih banyak berinteraksi dengan siswa.
- b. Guru akan memotivasi siswa agar semua aspek mencapai hasil yang maksimal.
- c. Guru mempersiapkan instrumen yang akan digunakan, meliputi lembar pengamatan, lembar penilaian keterampilan bercerita dan dokumentasi.

#### b) Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan siklus II ini akan dilaksanakan dalam 1 kali pertemuan. Siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada Senin, 21 Juni 2021 dan berlangsung selama 2x30 menit, pukul 08.30-10.00 WIB di kelas III B SD Negeri 10 Banda Aceh.

#### c) Pengamatan

Pengamatan pada tindakan siklus II ini dilakukan secara cermat dengan menggunakan instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar pengamatan respon siswa/ angket, pedoman penilaian keterampilan siswa dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh dari pengamatan meliputi dampak tindakan terhadap hasil pembelajaran.

### **Peningkatan Skor Penilaian Keterampilan Bercerita Siklus I dan Siklus II**

Pada tahap setelah diberi tindakan menggunakan teknik doll speak, skor siswa yaitu 20,92 (83%) dan saat siklus II terjadi peningkatan menjadi 23,16 (92%). Kenaikan skor rata-rata mulai dari siklus I dan siklus II adalah sebesar 2,24.

Siklus II berjalan dengan lancar dan hasilnya lebih baik daripada siklus I. Siswa menjadi aktif dalam pembelajaran bercerita. Siswa juga memperhatikan dan berkonsentrasi saat pembelajaran. Selain itu, minat dan antusias siswa akan pembelajaran bercerita menjadi meningkat. Teknik doll speak mempermudah siswa dalam bercerita sehingga siswa menjadi berani maju ke depan kelas untuk bercerita.

Hasil angket yang diisi oleh siswa kelas III B sebanyak 25 siswa menyatakan perlu adanya media pembelajaran yang dapat mendukung keberhasilan bercerita. Teknik doll speak diterapkan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III B SD Negeri 10 Banda Aceh. Oleh karena itu, kemudian direncanakan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik doll speak sebagai upaya meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas III B. Pembuatan angket dilakukan dengan kisi-kisi pertanyaan yaitu, 7 soal mengenai proses pembelajaran keterampilan bercerita di sekolah pada nomor 1, 2, 4, 8, 9, 12 dan 14. Selanjutnya, 8 soal tentang kesukaan, minat, sikap dan perasaan siswa saat pembelajaran bercerita pada nomor 3, 5, 6, 7, 10, 11, 13 dan 15.

pertanyaan nomor 1, 2 dan 4 mengenai proses pembelajaran bercerita menggunakan teknik doll speak, terlihat bahwasanya siswa sangat tertarik dengan pembelajaran bercerita menggunakan teknik doll speak, dibuktikan dengan persentase 100 % siswa menjawab Ya.



Pada soal nomor 3 dan 5 mengenai perasaan dan minat siswa saat mengikuti pembelajaran menggunakan teknik doll speak bahwa siswa merasa senang dan berminat dalam pembelajaran bercerita dibuktikan dengan persentasi 100 % siswa menjawab Ya.

Pertanyaan nomor 6 mengenai kesukaan kegiatan bercerita di dalam kelas, banyak siswa yang relatif masih merasa malu dan grogi ketika bercerita. Hal ini dibuktikan dengan persentase 88% pada 22 siswa yang menjawab Ya dan yang menjawab Tidak hanya 3 siswa dengan persentase 12%. Soal nomor 7, 8, 9, 10, 12 dan 14 mengenai ketertarikan dan motivasi siswa saat pembelajaran bahwasanya 100 % siswa menjawab Ya yang artinya siswa tertarik, termotivasi dan bersemangat sehingga siswa menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi bercerita menggunakan teknik doll speak. Kemudian pertanyaan nomor 11 yaitu tentang keberanian dan percaya diri siswa saat praktik bercerita, siswa dominan menjawab Tidak dengan persentase 16% sebanyak 4 orang dan yang menjawab Ya mempunyai persentase 84% sebanyak 21 orang.

Pertanyaan nomor 13 tentang kesulitan bercerita dengan menggunakan teknik doll speak. Siswa menganggap bercerita bukan kegiatan yang mudah, terbukti dengan 3 orang menjawab Ya dengan persentase 12 % dan 22 orang siswa menjawab Tidak dengan menganggap bercerita merupakan kegiatan yang mudah dilakukan dengan persentase 88%. Selanjutnya, nomor 15 mengenai kendala dalam pembelajaran menggunakan teknik doll speak, sebanyak 23 orang siswa menjawab Tidak dengan persentase 92% dan 2 orang siswa menjawab Ya dengan persentase 8%.

## **4.2.Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini difokuskan pada penerapan teknik doll speak untuk meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa Kelas III B SD Negeri 10 Banda Aceh.

### **4.2.1.Kondisi Awal Keterampilan Bercerita Siswa**

Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu dilakukan survei atau wawancara. Survei bertujuan mengetahui kondisi awal siswa, baik proses pembelajaran maupun hasil keterampilan bercerita siswa kelas III B SD Negeri 10 Banda Aceh. Hasil dari survei digunakan untuk menentukan tindakan yang akan dilaksanakan ketika penelitian. Pengumpulan data dengan pengisian angket/respon siswa, tes bercerita dan diperkuat dengan dokumentasi berupa foto.

### **4.2.2. Pelaksanaan PTK dalam Pembelajaran Keterampilan Bercerita Menggunakan Teknik Doll Speak**

Alat ukur yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita siswa yaitu lembar penilaian siswa. Lembar penilaian siswa digunakan sebagai dasar penilaian ketika siswa praktik maju bercerita menggunakan teknik doll speak. Penilaian tersebut meliputi 6 aspek, yaitu isi cerita, pilihan kata, ketepatan logika cerita, ekspresi dan tingkah laku, volume suara dan kelancaran. Berikut ini akan dideskripsikan hasil dari setiap aspek keterampilan bercerita pada Siklus I.

#### **a.Isi Cerita**

skor 5 untuk isi cerita yang terkonsep dengan sangat baik dan mudah dipahami. Skor 4 untuk isi cerita terkonsep dengan baik dan mudah dipahami. Skor 3 untuk isi cerita terkonsep dengan baik, namun kurang bisa dipahami. Skor 2 untuk isi cerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang bisa dipahami, dan skor 1 untuk isi cerita tidak terkonsep dengan baik dan tidak bisa dipahami.

Hasil nilai pada aspek ini, didapat dari hasil cerita yang ditampilkan masing-masing siswa di depan kelas. Sebagian besar siswa cukup mampu dalam mengkonsep cerita secara runtut dan menarik, tetapi banyak pula siswa yang masih belum memahami cerita. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata kelas sebanyak 3,36 dengan persentase 67,2%.

#### b. Pilihan Kata

Skor 5 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita dan variatif. Skor 4 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita kurang variatif. Skor 3 untuk penggunaan istilah, kata, dan ungkapan terpengaruh dialek. Skor 2 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita namun terbatas dan skor 1 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan tidak sesuai dengan cerita dan terbatas. Pilihan kata yang digunakan siswa sudah cukup baik dan bervariasi, hasil penilaian aspek pilihan kata skor rata-ratanya adalah 3,28 setara dengan 65,6% (Lampiran 3).

#### c. Ketepatan Logika Cerita

Skor 5 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita mudah dipahami sesuai dengan cerita. Skor 4 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita dapat dipahami sesuai dengan cerita. Skor 3 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita kurang dapat dipahami namun sesuai dengan cerita. Skor 2 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami namun sesuai dengan cerita. Skor 1 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami serta tidak sesuai dengan cerita. Hasil penilaian aspek ketepatan logika cerita skor rata-ratanya adalah 3,44 setara dengan 68,8.

#### d. Ekspresi dan Tingkah Laku

Aspek ini berkenaan dengan gerak-gerik dan mimik wajah, apakah siswa tersebut tenang atau grogi saat maju untuk bercerita di depan kelas. Pada aspek ekspresi dan tingkah laku memperoleh kategori cukup dengan skor rata-rata 3,56 setara dengan 71,2% (Lampiran 3).

#### e. Volume Suara

Aspek volume suara terkait dengan keras dan jelasnya suara saat siswa bercerita di depan kelas, apakah suara siswa dapat didengar oleh siswa satu kelas dengan intonasi yang jelas. Pada aspek volume suara memperoleh kategori baik dengan skor rata-rata sebesar 3,72 atau 74,4% (Lampiran 3).

#### f. Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan jeda pada isi cerita serta rasa tersendat-sendat atau tidak ketika bercerita. Kriteria penilaian aspek kelancaran adalah sebagai berikut. Skor 5 untuk siswa yang bercerita lancar dari awal sampai akhir dengan jeda tepat. Skor 4 untuk siswa bercerita lancar dari awal sampai akhir namun jeda kurang tepat. Skor 3 untuk siswa yang

bercerita dengan sesekali tersendat dan jeda kurang tepat. Skor 2 untuk siswa yang bercerita dengan tersendat-sendat dan jeda tidak tepat. Skor 1 untuk siswa yang bercerita tersendat-sendat dari awal sampai akhir cerita dengan jeda yang tidak tepat. Aspek kelancaran siswa berkategori cukup dengan skor sebesar 3,56 setara dengan 71,2% (Lampiran 3).

Siklus I masih memiliki banyak kekurangan, misalnya ada beberapa siswa yang sering tidak fokus dan sering melamun di kelas, ada pula beberapa siswa masih merasa malu-malu untuk maju, sehingga saat bercerita tanpa ekspresi. Secara keseluruhan semua aspek pada siklus I perlu ditingkatkan karena skor peningkatan yang diperoleh masih kurang maksimal. Kekurangan yang ada pada siklus I ini akan diperbaiki pada siklus II.

Pelaksanaan siklus II lebih difokuskan pada perbaikan dari hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan siklus II berusaha untuk meningkatkan semua aspek bercerita secara maksimal. Pelaksanaan siklus II sama seperti pada siklus I. Siswa terlihat kurang aktif dalam pembelajaran bercerita. Kondisi lebih kondusif ketika pelaksanaan pembelajaran bercerita dengan menggunakan teknik doll speak pada siklus I. Kondisi paling kondusif pada siklus II, yaitu suasana kelas lebih menyenangkan, siswa terkendali dan mudah diarahkan.

Siswa sudah memahami cara-cara pembelajaran keterampilan bercerita dengan menggunakan teknik doll speak sehingga siswa lebih tertarik dengan pembelajaran bercerita. Siswa terlihat aktif, kreatif, bersemangat saat mengikuti pembelajaran, percaya diri dan berani dengan spontan maju bercerita di depan kelas. Hasil siklus II menunjukkan terjadi peningkatan keterampilan bercerita pada siswa kelas III B SD Negeri 10 Banda Aceh.

Penelitian diakhiri pada siklus II karena hasil pembelajaran siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Peningkatan yang terjadi juga ditunjukkan dari jawaban angket atau respon siswa. Hasil angket menunjukkan, dari 25 siswa kelas III B semua menyatakan senang dengan penggunaan teknik doll speak untuk meningkatkan keterampilan bercerita.

#### 4.2.3. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siswa dengan Menggunakan Teknik Doll Speak

Peningkatan keterampilan bercerita siswa menggunakan teknik doll speak yaitu dapat dilihat pada penilaian keterampilan bercerita siswa yang dilakukan pada masing-masing siswa, ketika mereka sedang bercerita di depan kelas. Penilaian dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita sesudah diberi tindakan. Berikut peningkatan penilaian keterampilan bercerita siswa pada siklus II dilihat dari masing-masing aspek.

##### a. Isi cerita

Dalam aspek ini, kriterianya adalah skor 5 untuk isi cerita yang terkonsep dengan sangat baik dan mudah dipahami. Skor 4 untuk isi cerita terkonsep dengan baik dan mudah dipahami. Skor 3 untuk isi cerita terkonsep dengan baik, namun kurang bisa dipahami. Skor 2 untuk isi cerita kurang terkonsep dengan baik dan kurang bisa dipahami, dan skor 1 untuk isi cerita tidak terkonsep dengan baik dan tidak bisa dipahami.

Hasil nilai pada aspek ini, didapat dari hasil cerita yang ditampilkan masing-masing siswa di depan kelas. Sebagian besar siswa sudah mampu dalam mengkonsep cerita secara runtut dan

menarik serta sudah bisa memahami cerita. Hal ini dapat dilihat dari perolehan skor rata-rata siklus II yaitu 3,84 dengan persentase 76,8% (Lampiran 4) yang menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I.

#### b. Pilihan Kata

Skor 5 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita dan variatif. Skor 4 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita kurang variatif. Skor 3 untuk penggunaan istilah, kata, dan ungkapan terpengaruh dialek. Skor 2 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan sesuai dengan cerita namun terbatas dan skor 1 untuk penggunaan kata, istilah, dan ungkapan tidak sesuai dengan cerita dan terbatas. Pilihan kata yang digunakan siswa pada siklus II ini juga sudah cukup baik dan juga bervariasi, hasil penilaian aspek pilihan kata skor rata-rata adalah 3,64 setara dengan 72,8% (Lampiran 4).

#### c. Ketepatan Logika Cerita

Skor 5 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita mudah dipahami sesuai dengan cerita. Skor 4 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita dapat dipahami sesuai dengan cerita. Skor 3 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita kurang dapat dipahami namun sesuai dengan cerita. Skor 2 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami namun sesuai dengan cerita. Skor 1 untuk penyampaian dan pengungkapan cerita tidak dapat dipahami serta tidak sesuai dengan cerita. Hasil penilaian aspek ketepatan logika cerita skor rata-ratanya siklus II yaitu 4,00 setara dengan 80% (Lampiran 4) dengan kategori baik.

#### d. Ekspresi dan Tingkah Laku

Aspek ini berkenaan dengan gerak-gerik dan mimik wajah, apakah siswa tersebut tenang atau grogi saat maju untuk bercerita di depan kelas. Pada aspek ekspresi dan tingkah laku memperoleh kategori baik dengan skor rata-rata siklus II semakin meningkat yaitu 3,92 setara dengan 78,4% (Lampiran 4).

#### e. Volume Suara

Aspek volume suara terkait dengan keras dan jelasnya suara saat siswa bercerita di depan kelas, apakah suara siswa dapat didengar oleh siswa satu kelas dengan intonasi yang jelas. Pada aspek volume suara memperoleh kategori baik dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan skor rata-rata sebesar 3,84 atau 76,8% (Lampiran 4).

#### f. Kelancaran

Aspek kelancaran bercerita terkait dengan jeda pada isi cerita serta rasa tersendat-sendat atau tidak ketika bercerita. Aspek kelancaran siswa berkategori baik dan meningkat pada siklus II dengan skor sebesar 3,92 setara dengan 78,4%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### 5.1. Simpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu :

1. Peningkatan keterampilan bercerita siswa ditunjukkan oleh keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, perhatian dan konsentrasi siswa dalam menyimak materi

pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Selain itu munculnya minat dan antusias siswa selama pembelajaran serta timbulnya keberanian siswa saat bercerita di depan kelas. Siklus I diperoleh nilai skor rata-rata siswa yaitu 20,92 kemudian meningkat menjadi 23,16 saat siklus II.

2. Peningkatan produk bercerita dengan teknik doll speak dapat dilihat dari meningkatnya penilaian terhadap keterampilan bercerita siswa terhadap aspek isi cerita, pilihan kata, ketepatan logika cerita, ekspresi dan tingkah laku, volume suara, dan kelancaran siswa saat bercerita. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 20,92. Selanjutnya pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 23,16. Sebanyak 22 siswa nilainya sudah tuntas karena diatas 75. Sedangkan 3 siswa masih dibawah KKM dengan nilai 70.

3. Respon siswa dalam pembelajaran bercerita mendapat perhatian dari siswa. Motivasi siswa dalam bercerita juga terlihat lebih timbul, walaupun masih ada beberapa siswa yang mengalami adanya kendala seperti kesulitan memunculkan ide, tidak berani, dan kurang percaya diri saat diberi tugas bercerita di depan kelas, namun hampir semua siswa ingin memunculkan ide dan berani bercerita dengan menggunakan media yang menyenangkan.

## 5.2. Saran

Guru dapat menggunakan teknik doll speak dalam pembelajaran keterampilan bercerita, agar pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan hasil yang diperoleh siswa lebih memuaskan. Selain itu teknik doll speak juga bisa digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas lain yaitu kelas IV, V, dan VI karena dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran keterampilan bercerita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Aulia. (2017). Membudayakan Literasi Dengan Program 6 M Di Sekolah Dasar. *JPSD*. 3 (1), 42- 52.
- Windiyani, Tustiyana. Novita, Lina dan Permatasari, Anisa. (2018). Penggunaan Teknik Pembelajaran Gambar Fotografi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *JPSD* Vol. 4 (1). 1-14.
- Ngongo, Khristoforus Palli dan Abdul Gafur. (2017). Hubungan Keterlibatan Dalam Organisasi Badan (BEM) dengan Keterampilan Berpikir Kritis dan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*. 4, (1). 101-112.
- Al Fuad,Z dan Musliana.2015. Penerapan Model Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Cerita Siswa Kelas v SD Negeri 16 Tanah Jambo Aye Aceh Utara. ISSN 2355-0066. *Tunas Bangsa Jurnal*
- Siti Khasinah. (2015). Interaksi Ekstratekstual dalam Proses Bercerita Kepada Anak Usia Dini. *International Journal of Child and Gender Studies*. Vol. 1, No. 1.